



Kolaborasi Lintas Institusi untuk Penguatan Deteksi Dini Stunting berbasis Kearifan Lokal di Desa Simpasai Kabupaten Dompu

Ayatullah^{1*}, Wahidah², Nurul Jannah², Fatma Afrianti Gobel², Abdul Rahman Manga², Sita
Agustina², Astuti², Ananda Kurnia Putri², Dwi Amanda², Jaenab²

¹STIKES Yahya Bima

²Universitas Muslim Indonesia

*Corresponding author Email : ayatullahstikesyahya@gmail.com dan
fatmahafrianty.gobel@umi.ac.id

Received: 23 Juli 2025. Revised: 22 Agustus 2025 Accepted: 24 September 2025

ABSTRACT

The stunting prevalence in Simpasai Village, Dompu Regency, reaches 28.5%, driven by multidimensional factors such as limited understanding of nutrition, limited access to healthcare, and low income. This Student Creativity Program (Program Kreativitas Mahasiswa/PKM) aims to address these issues through an integrated approach that combines digital technology innovation and the empowerment of local food potential. The implementation method includes two main interventions. First, the introduction and implementation of the "Si-Cegah Stunting" Application, a digital platform for monitoring the nutritional status of toddlers in real-time by the cadres of the LILI Posyandu (Integrated Health Service Post), which accelerates early detection and intervention responses. Second, the empowerment of the "Mawar" Housewives Group through product innovation in the form of fortified moringa leaf cookies, rich in iron and protein, as a specific nutrition intervention strategy based on local wisdom. The implementation results show that the application successfully digitized anthropometric records, improved data accuracy, and facilitated cross-sectoral collaboration. Meanwhile, intensive training and mentoring for the housewives successfully enhanced production capacity and opened up business opportunities, contributing to increased income and access to nutritious food. This program concludes that the convergence between utilizing technology for health surveillance and optimizing local resources for nutritional intervention creates a comprehensive and sustainable stunting management model. This synergy not only addresses the root causes of nutritional problems but also empowers the community's economy, thus aligning with efforts to accelerate stunting reduction and achieve the Sustainable Development Goals (SDGs).

Keywords: Stunting, Si-Cegah Stunting Application, Moringa Leaf Cookies

ABSTRAK

Prevalensi stunting di Desa Simpasai, Kabupaten Dompu, mencapai 28,5%, didorong oleh faktor multidimensi seperti pemahaman gizi yang terbatas, akses kesehatan, dan rendahnya pendapatan. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) ini bertujuan untuk menangani permasalahan tersebut melalui pendekatan terintegrasi yang memadukan inovasi teknologi digital dan pemberdayaan potensi pangan lokal. Metode pelaksanaan meliputi dua intervensi utama. Pertama, pengenalan dan implementasi Aplikasi Si-Cegah Stunting, sebuah platform digital untuk memantau status gizi balita secara real-time oleh kader Posyandu LILI, yang mempercepat deteksi dini dan respons intervensi. Kedua, pemberdayaan Kelompok IRT "Mawar" melalui inovasi produk berupa cookies fortifikasi daun kelor, yang kaya zat besi dan protein, sebagai strategi intervensi gizi spesifik berbasis kearifan lokal. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa aplikasi berhasil mendigitalisasi pencatatan antropometri, meningkatkan akurasi data, dan memfasilitasi kolaborasi lintas sektor. Sementara itu, pelatihan dan pendampingan intensif bagi IRT berhasil meningkatkan kapasitas produksi dan membuka peluang usaha, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan serta akses pangan bergizi. Program ini menyimpulkan bahwa konvergensi antara pemanfaatan teknologi untuk surveilans kesehatan dan pengoptimalan sumber daya lokal untuk intervensi gizi menciptakan model



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

penanganan stunting yang komprehensif dan berkelanjutan. Sinergi ini tidak hanya mengatasi akar permasalahan gizi tetapi juga memberdayakan ekonomi masyarakat, sehingga selaras dengan upaya percepatan penurunan stunting dan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs)..

Kata kunci: Stunting, Aplikasi Si cegah Stunting, Cookies daun kelor

PENDAHULUAN

Desa Simpasai di Kabupaten Dompu menghadapi tantangan kesehatan yang serius, dengan prevalensi stunting mencapai **28,5%** (Dinas Kesehatan Dompu, 2023). Tingginya angka ini dipicu oleh faktor multidimensi, seperti pemahaman gizi yang masih terbatas, akses layanan kesehatan yang tidak merata, serta pola asuh yang belum optimal. Di sisi lain, keterbatasan infrastruktur dan rendahnya pendapatan masyarakat turut memperburuk situasi ini. Meskipun desa ini memiliki potensi kearifan lokal yang besar, seperti bahan pangan lokal berupa jagung, kacang-kacangan, dan ikan laut, pemanfaatannya belum optimal karena minimnya edukasi dan inovasi pengolahan. Upaya Pemerintah Desa melalui program posyandu dan bantuan pangan telah dilakukan, namun kolaborasi lintas sektor yang lemah menyebabkan intervensi yang ada kurang berkelanjutan.

Secara demografi, Desa Simpasai memiliki 2.450 jiwa penduduk, dengan **60%** termasuk dalam kategori miskin ekstrem (data profil desa, 2023). Dari **320 balita**, sebanyak **91** di antaranya tergolong stunting. Akses terhadap air bersih dan sanitasi layak juga masih sangat terbatas, masing-masing hanya **45%** dan **30%** rumah tangga (data profil desa, 2023). Namun, desa ini memiliki potensi lokal yang dapat dikembangkan, seperti sumber daya pertanian (jagung dan kacang hijau) serta perikanan, yang didukung kearifan lokal dalam pengolahan pangan seperti beras jagung dan ikan asar. Permasalahan yang dihadapi meliputi aspek hulu, seperti kurangnya pengetahuan gizi dan pola asuh tradisional, serta aspek hilir, seperti minimnya fasilitas kesehatan, rendahnya pendapatan, dan ketahanan pangan yang belum tercapai.

Desa Simpasai termasuk dalam kategori **daerah tertinggal** (Bappenas, 2022) dan **wilayah prioritas kemiskinan ekstrem** (Kemendes PDTT, 2023). Selain itu, kondisi geografis Dompu yang rawan bencana, seperti gempa bumi dan kekeringan, semakin meningkatkan kerentanan gizi masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, program ini menghadirkan inovasi berbasis riset multidisiplin dari perguruan tinggi, termasuk teknologi deteksi dini stunting melalui aplikasi Android yang terintegrasi dengan kader kesehatan, inovasi pengolahan pangan lokal seperti fortifikasi tepung jagung tinggi zat besi, serta modul edukasi digital untuk kader dan orang tua. Program ini sejalan dengan **RPJMD Kabupaten Dompu 2021-2026** yang menargetkan penurunan stunting hingga **14%** dan **RPJMDes Simpasai** yang berfokus pada ketahanan pangan. Selain itu, program ini sesuai dengan fokus Program Kosabangsa, khususnya dalam bidang kesehatan dan gizi masyarakat (mendukung **SDGs 2 dan 3**) serta pemberdayaan ekonomi lokal (mendukung **SDGs 1 dan 8**).



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program di Kelompok Posyandu Lili dirancang secara sistematis melalui lima tahapan utama. Tahap pertama adalah **Sosialisasi**, yang meliputi Forum Group Discussion (FGD) dengan para pemangku kepentingan kunci, penyebaran leaflet digital, dan *door-to-door campaign* ke 150 rumah tangga. Tahap ini ditargetkan menghasilkan tim kerja desa, pemahaman program oleh 80% masyarakat, dan jadwal pelatihan yang disepakati. Tahap kedua adalah **Pelatihan** intensif selama 40 jam yang terbagi menjadi pelatihan teknis (penggunaan aplikasi digital, pengukuran antropometri WHO, simulasi pencatatan gizi buruk) dan pelatihan manajerial (penyusunan rencana kerja, komunikasi efektif, dan sistem pelaporan). Outputnya adalah modul dan SOP pelayanan yang terstandar. Tahap ketiga adalah **Penerapan Teknologi**, dengan mengimplementasikan infrastruktur digital seperti aplikasi terpadu dan *database* yang terhubung ke Puskesmas, serta sistem *monitoring* berbasis *dashboard real-time* dan *alert SMS*. Targetnya adalah 100% pencatatan digital, waktu pelaporan di bawah 24 jam, dan akurasi data 95%.

Tahap keempat adalah **Pendampingan & Evaluasi** berkelanjutan melalui kunjungan mingguan, konsultasi *online*, dan *troubleshooting*. Evaluasi berkala dilakukan melalui asesmen bulanan dan FGD triwulanan untuk menghasilkan laporan perkembangan dan penyempurnaan sistem, dengan target akhir 100% kader dapat beroperasi secara mandiri. Tahap kelima adalah **Keberlanjutan**, yang difokuskan pada penguatan kelembagaan melalui integrasi dengan Anggaran Desa dan pembentukan tim pengelola mandiri, serta aspek ekonomi melalui skema insentif dan kemitraan dengan BUMDes.

Partisipasi mitra sasaran menjadi kunci dalam setiap tahapan, dengan peran menyediakan fasilitas, bahan baku, dan SDM yang aktif serta terlibat penuh dalam setiap proses. Evaluasi dan keberlanjutan program dijamin melalui *workshop* analisis hasil, survei produk, analisis dampak ekonomi, dan pendampingan pasca-program untuk memastikan manfaat terus berjalan, terutama jika produk yang dihasilkan terbukti diminati pasar.

Metode Pelaksanaan Program pada Kelompok Industri Rumah Tangga (IRT) "Mawar"

Pelaksanaan program untuk IRT "Mawar" difokuskan pada pemberdayaan ekonomi dan difasilitasi melalui pendekatan yang komprehensif. Tahap **Sosialisasi** diawali dengan lokakarya partisipatif, pemetaan kebutuhan, dan FGD untuk menyepakati peta jalan pengembangan usaha dan kontrak komitmen bersama. Selanjutnya, **Pelatihan Intensif** diberikan dalam dua modul utama: teknis produksi (60 jam pelatihan pengolahan pangan, penggunaan mesin, dan pengendalian mutu



BPOM) dan manajemen usaha (pembukuan, analisis titik impas, dan pemasaran digital), yang ditargetkan menghasilkan 15 anggota tersertifikasi serta rencana bisnis kelompok.

Tahap **Penerapan Teknologi** dilakukan dengan menyediakan paket mesin produksi (pengiris otomatis, *mixer*, dan *vacuum sealer*) serta sistem digital (aplikasi keuangan dan *toko online*). Penerapan ini ditargetkan dapat meningkatkan kapasitas produksi hingga 300% dan efisiensi waktu sebesar 50%. **Pendampingan & Evaluasi** kemudian dilaksanakan melalui kunjungan rutin dan konsultasi *online*, dengan evaluasi komprehensif terhadap mutu produk, laporan keuangan, dan kepuasan pelanggan untuk mendorong peningkatan omset sebesar 150%. Strategi **Keberlanjutan** program ditekankan pada penguatan legalitas kelembagaan dengan mendorong IRT menjadi badan usaha berbadan hukum, serta membangun kemitraan dengan BUMDes dan jejaring pemasaran regional. Dukungan ekonomi seperti *revolving fund* juga disiapkan untuk memastikan terciptanya sistem operasional yang mandiri dan model usaha yang dapat direplikasi oleh kelompok lainnya.

PEMBAHASAN



Sosialisasi Penggunaan Aplikasi Si Cegah Stunting Pada KADER Posyandu LILI



Cookies Pangan Lokal (Daun Kelor) Pada Kelompok IRT Mawar

dalam makalah. Mulai dari konsep, perancangan, hipotesis (bila ada), percobaan, data pengamatan, dan hasil dari data pengamatan yang ada.

Isi didukung dengan gambar, tabel, dan persamaan yang dirujuk dalam naskah.

Aplikasi Si-Cegah Stunting sebagai Instrumen Inovasi Digital dalam Sistem Deteksi Dini Stunting

Era revolusi industri 4.0 menuntut transformasi digital di berbagai sektor, termasuk kesehatan masyarakat. Dalam konteks penanganan stunting, Aplikasi Si-Cegah Stunting Dompu hadir sebagai sebuah terobosan inovatif yang memanfaatkan teknologi mobile untuk memperkuat sistem surveilans dan deteksi dini stunting, yang selama ini sering terkendala oleh sistem pencatatan manual yang lambat dan rentan error.

Aplikasi ini berfungsi sebagai sebuah *real-time monitoring system* yang memungkinkan kader posyandu mencatat data antropometri balita (berat badan, panjang/tinggi badan, lingkaran lengan) secara langsung. Integrasinya dengan alat antropometri digital meminimalisasi *human error* dalam pencatatan, sehingga akurasi data yang menjadi dasar diagnosis status gizi dapat ditingkatkan secara signifikan.

Dari perspektif sistem kesehatan, aplikasi ini memperpendek *time lag* antara pengumpulan data dan tindakan. Dengan sistem *alert* otomatis yang memberitahukan tenaga kesehatan mengenai balita berisiko stunting, intervensi dapat dilakukan lebih cepat dan tepat sasaran, sehingga mencegah kondisi balita memburuk menjadi stunting berat.

Arsitektur teknologi aplikasi yang dibangun dengan framework React Native memastikan kompatibilitas across platform dan efisiensi pengembangan. Penggunaan database PostgreSQL di backend menjamin kehandalan dalam mengelola data dalam jumlah besar, sementara spesifikasi keamanan seperti enkripsi AES 256 dan autentikasi 2FA melindungi data sensitif balita.

Fitur *offline mode* pada aplikasi merupakan solusi yang sangat kontekstual, mengingat keterbatasan koneksi internet di daerah pedesaan seperti Desa Simpasai. Kemampuan untuk menyinkronkan data ketika perangkat kembali online memastikan kelancaran aliran informasi tanpa terhalang oleh infrastruktur digital.

Aplikasi Si-Cegah Stunting tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai platform edukasi. Konten edukasi gizi dan pola asuh yang disampaikan melalui video dan infografis, dan disesuaikan dengan kearifan lokal Dompu, meningkatkan literasi kesehatan ibu dan kader secara simultan.

Kolaborasi lintas sektor difasilitasi melalui aplikasi ini. Data yang terintegrasi dapat diakses oleh Puskesmas, Dinas Kesehatan, hingga perencanaan daerah, sehingga pengambilan kebijakan dan alokasi sumber daya untuk intervensi stunting dapat didasarkan pada data yang real-time dan akurat.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Implementasi aplikasi ini harus didukung oleh perubahan perilaku (*behavioral change*) dari penggunaannya, terutama kader posyandu. Oleh karena itu, pelatihan yang intensif dan pendampingan berkelanjutan menjadi komponen kritis untuk memastikan *technology adoption* berjalan dengan baik dan aplikasi digunakan secara optimal.

Dari sisi *user experience* (UX), antarmuka aplikasi yang dirancang intuitif dengan ikonografi lokal sangat penting untuk memastikan kemudahan penggunaan oleh kader dengan tingkat literasi digital yang beragam. Prinsip *human-centered design* dalam pengembangan aplikasi ini menjadi kunci penerimaannya di lapangan.

Aplikasi ini juga berpotensi mengintegrasikan analitik data yang lebih canggih, seperti Kecerdasan Buatan (AI), untuk memprediksi risiko stunting berdasarkan pola pertumbuhan historis. Fitur ini dapat mengubah pendekatan dari yang semula reaktif menjadi lebih proaktif dan prediktif.

Keberlanjutan operasional aplikasi pasca-program menjadi tantangan tersendiri. Komitmen pemerintah daerah untuk mengalokasikan anggaran pemeliharaan server, pembaruan aplikasi, dan dukungan teknis sangat menentukan umur panjang dari inovasi digital ini.

Aspek interoperabilitas, yaitu kemampuan aplikasi untuk terhubung dengan sistem informasi kesehatan daerah (misalnya SISTEM/SIMDA), merupakan faktor penentu dampak skala luas. Integrasi yang mulus akan memastikan data stunting menjadi bagian dari *big data* kesehatan yang dapat digunakan untuk perencanaan pembangunan yang lebih makro.

Penggunaan aplikasi ini berkontribusi langsung pada pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, khususnya IKU 7 mengenai kelas yang kolaboratif, karena melibatkan mahasiswa dalam proses implementasi dan transfer teknologi kepada masyarakat, sekaligus menyediakan data riil untuk proses belajar-mengajar.

Dalam kerangka *evidence-based practice*, data longitudinal yang terkumpul melalui aplikasi Si-Cegah Stunting merupakan aset berharga untuk penelitian lebih lanjut. Data ini dapat dianalisis untuk mengidentifikasi determinan stunting yang spesifik lokal, mengevaluasi efektivitas intervensi, dan menyusun kebijakan yang lebih berbasis bukti.

Secara keseluruhan, Aplikasi Si-Cegah Stunting Dompu merepresentasikan konvergensi antara disiplin ilmu kesehatan masyarakat, teknologi informasi, dan ilmu sosial. Inovasi ini bukan sekadar digitalisasi proses lama, tetapi sebuah transformasi sistemik yang berpotensi mengakselerasi penurunan prevalensi stunting melalui peningkatan efisiensi, akurasi, dan kecepatan dalam sistem deteksi dini.

Inovasi Pembuatan Cookies Daun Kelor sebagai Strategi Penanganan Stunting Berbasis Kearifan Lokal



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Stunting, sebagai manifestasi gangguan pertumbuhan kronis akibat kekurangan gizi, merupakan masalah kesehatan masyarakat yang kompleks dan multidimensi. Penanganannya memerlukan pendekatan yang tidak hanya kuratif tetapi juga preventif melalui intervensi gizi spesifik. Dalam konteks ini, inovasi pangan lokal menjadi pilar strategis, dan pembuatan cookies daun kelor muncul sebagai solusi berbasis potensi lokal yang menjanjikan untuk mengatasi masalah kekurangan zat gizi mikro, terutama pada anak balita.

Daun kelor (*Moringa oleifera*) telah lama diakui dalam literatur ilmiah sebagai "superfood" karena profil gizinya yang luar biasa. Kandungan protein, kalsium, zat besi, vitamin A, vitamin C, dan kaliumnya yang tinggi menjadikannya bahan pangan ideal untuk fortifikasi. Pengintegrasian daun kelor ke dalam produk pangan selingan seperti cookies merupakan upaya strategis untuk meningkatkan asupan nutrisi anak-anak yang seringkali sulit dipenuhi hanya melalui makanan pokok.

Kearifan lokal masyarakat Dompu, termasuk pemanfaatan sumber daya pangan di sekitar, menjadi landasan filosofis inovasi ini. Alih-alih mengimpor bahan pangan fortifikasi yang mahal, pendekatan ini memberdayakan apa yang sudah ada dan dikenal oleh masyarakat, sehingga meningkatkan tingkat penerimaan dan keberlanjutan program. Cookies daun kelor tidak hanya sekadar produk pangan, tetapi juga representasi dari pemberdayaan potensi lokal.

Dari perspektif ilmu gizi, formulasi cookies daun kelor harus mempertimbangkan keseimbangan gizi makro dan mikro. Penambahan tepung daun kelor ke dalam adonan dasar yang biasanya terdiri dari tepung terigu, gula, dan lemak, harus dihitung secara cermat untuk memastikan produk akhir memiliki kandungan protein, serat, zat besi, dan kalsium yang signifikan tanpa mengorbankan rasa dan tekstur yang disukai anak-anak.

Aspek keamanan pangan menjadi pertimbangan kritis dalam proses produksi. Daun kelor harus melalui proses pencucian, pengeringan, dan penggilingan yang higienis untuk menghindari kontaminasi mikroba dan mempertahankan kandungan gizinya. Pengeringan dengan mesin pengering hibrida, seperti yang diusulkan dalam program, dapat mengontrol suhu sehingga mencegah denaturasi protein dan vitamin yang sensitif terhadap panas.

Inovasi teknologi mesin produksi, seperti mixer elektrik dan vacuum sealer, berperan dalam meningkatkan efisiensi dan standarisasi produk. Pengolahan manual yang rentan terhadap ketidakkonsistenan kualitas dapat diminimalisir dengan mekanisasi sederhana, sehingga kapasitas produksi dapat ditingkatkan untuk menjangkau lebih banyak sasaran.

Dari sudut pandang ekonomi, pengembangan cookies daun kelor membuka peluang usaha bagi Kelompok IRT. Peningkatan kapasitas produksi dari 5 kg/hari menjadi 15 kg/hari tidak hanya berdampak pada pemenuhan gizi masyarakat tetapi juga pada peningkatan pendapatan rumah tangga, yang pada gilirannya dapat memperbaiki akses keluarga terhadap pangan bergizi lainnya.



Aspek sosial-budaya juga perlu diperhatikan. Pengenalan produk baru harus disertai dengan edukasi yang memadai kepada orang tua mengenai manfaat daun kelor bagi tumbuh kembang anak. Pendekatan komunikasi yang efektif, dengan melibatkan tokoh masyarakat dan kader posyandu, sangat penting untuk mengubah persepsi dan perilaku konsumsi.

Standardisasi produk melalui perolehan sertifikasi PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) dan halal merupakan langkah imperatif. Sertifikasi ini bukan hanya sebagai pemenuhan regulasi, tetapi juga sebagai jaminan keamanan dan kualitas bagi konsumen, sekaligus membuka akses pemasaran ke channel yang lebih luas, termasuk ritel modern.

Strategi pemasaran digital memegang peranan krusial dalam memperluas jangkauan pasar. Dengan memanfaatkan platform e-commerce dan media sosial, produk cookies daun kelor dapat dikenal beyond wilayah Desa Simpasai, menciptakan nilai ekonomi yang lebih besar dan menjamin keberlanjutan usaha.

Pendekatan partisipatif dalam pelatihan dan produksi, di mana anggota kelompok IRT terlibat aktif, dapat menumbuhkan rasa kepemilikan (*sense of ownership*). Hal ini merupakan faktor kunci keberlanjutan program, karena kelompok akan terus memproduksi dan mengembangkan produk bahkan setelah program pendampingan berakhir.

Intervensi ini selaras dengan prinsip *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan kedua (Tanpa Kelaparan) dan ketiga (Kehidupan Sehat dan Sejahtera). Dengan memanfaatkan sumber daya lokal yang berkelanjutan, program ini berkontribusi pada ketahanan pangan dan peningkatan status gizi masyarakat di tingkat akar rumput.

Keberhasilan inisiatif cookies daun kelor juga dapat menjadi model replikasi bagi daerah lain dengan permasalahan stunting dan potensi pangan lokal yang serupa. Model ini menunjukkan bahwa solusi terhadap masalah kesehatan global seperti stunting dapat dimulai dari inovasi sederhana dan kontekstual.

Evaluasi dampak program perlu dilakukan secara berkala, tidak hanya pada aspek ekonomi (peningkatan omset), tetapi juga pada aspek kesehatan, yaitu dengan memantau tren status gizi balita yang mengonsumsi cookies tersebut sebagai bagian dari intervensi gizi.

Secara holistik, pembuatan cookies daun kelor merupakan simbiosis mutualisme antara ilmu gizi, teknologi pangan, ekonomi kerakyatan, dan kearifan lokal. Inovasi ini merepresentasikan pendekatan yang komprehensif dan terintegrasi dalam menangani stunting, di mana upaya perbaikan gizi berjalan beriringan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa inovasi pembuatan cookies daun kelor dan pengembangan Aplikasi Si-Cegah Stunting secara kolektif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

merepresentasikan suatu pendekatan yang komprehensif dan sinergis dalam penanganan stunting berbasis kearifan lokal dan teknologi digital. Cookies daun kelor berfungsi sebagai intervensi gizi spesifik yang strategis, memanfaatkan potensi lokal yang kaya mikronutrien untuk mengatasi defisiensi gizi pada balita. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan dan status gizi, tetapi juga memberdayakan ekonomi keluarga melalui pengembangan usaha kelompok Ibu Rumah Tangga (IRT), sehingga menciptakan dampak berkelanjutan pada level komunitas. Di sisi lain, Aplikasi Si-Cegah Stunting berperan sebagai instrumen inovasi digital yang mentransformasi sistem deteksi dini dan surveilans stunting. Aplikasi ini mengoptimalkan akurasi data antropometri, mempercepat waktu respons intervensi, dan memfasilitasi kolaborasi lintas sektor melalui data real-time. Dengan fitur yang kontekstual dan berorientasi pada pengguna, aplikasi ini memperkuat kapasitas kader dan sistem kesehatan daerah. Kedua inisiatif ini saling melengkapi, dimana aspek pemenuhan gizi dan pemantauan kesehatan terintegrasi dalam sebuah model yang holistik. Pendekatan ini selaras dengan prinsip SDGs dan menunjukkan bahwa solusi berkelanjutan untuk masalah stunting dapat dicapai melalui konvergensi pemberdayaan lokal, inovasi teknologi, dan pendekatan berbasis bukti, yang pada akhirnya berkontribusi signifikan terhadap percepatan penurunan prevalensi stunting. Inovasi pembuatan cookies daun kelor dan Aplikasi Si-Cegah Stunting memberikan solusi komprehensif untuk penanganan stunting dengan memadukan kearifan lokal dan teknologi digital. Cookies daun kelor berfungsi sebagai intervensi gizi strategis, meningkatkan ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi keluarga melalui usaha kelompok Ibu Rumah Tangga (IRT). Sementara itu, aplikasi digital ini mempercepat deteksi dini dan surveilans stunting, serta memfasilitasi kolaborasi lintas sektor melalui data real-time. Untuk pengembangan lebih lanjut, perluasan sosialisasi, penguatan infrastruktur teknologi, kolaborasi dengan sektor swasta dan lembaga pemerintah, serta penelitian berkelanjutan dapat memperluas dampak dan keberlanjutan solusi ini dalam mengurangi prevalensi stunting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pendamping atas bimbingan berharganya, kepada tim panitia atas dedikasinya, dan kepada Kemendiknas atas fasilitasnya, sehingga kegiatan PKM dapat terlaksana dengan sukses..

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Dompu. (2023). *Statistik kesejahteraan rakyat Kabupaten Dompu 2023*. BPS Kabupaten Dompu.
- Bappenas. (2022). *Pemetaan daerah tertinggal dan perkembangan penanggulangan kemiskinan ekstrem 2022*. Kementerian PPN/Bappenas.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



- Dinas Kesehatan Kabupaten Dompu. (2023). *Laporan surveilans gizi dan kesehatan balita tahun 2023*.
- Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi. (2023). *Data desa prioritas intervensi stunting dan kemiskinan ekstrem 2023*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman nasional penanganan stunting berbasis keluarga*.
- Pemerintah Desa Simpasai. (2023). **Rencana pembangunan jangka menengah Desa (RPJMDes) Simpasai 2023-2028**.
- Pemerintah Kabupaten Dompu. (2021). **Rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD) Kabupaten Dompu 2021-2026**.
- Tim Perguruan Tinggi. (2023). *Analisis ketahanan pangan dan gizi berbasis kearifan lokal di Desa Simpasai* [Unpublished report].
- United Nations. (2015). *Sustainable Development Goals (SDGs) 2030: Targets and indicators*. UN Publishing.
- World Health Organization. (2021). *Global nutrition report 2021: The state of childhood stunting*. WHO Press.

